

JURNAL AKADEMIK FKIP UNIDAYAN

Jurnal Hasil Penelitian

<https://www.ejournal.lppmunidayan.ac.id/index.php/fkip>

e-ISSN: 2686-3758

p-ISSN: 2303-1859

Keywords: *Mathematis Communication Skill, TAPPS, Students*

Kata Kunci: *Kemampuan Komunikasi Matematis, TAPPS, Siswa*

Korespondensi Penulis:

Email: asniar_iyar@yahoo.co.id

Nomor Tlp: 081341617194



PENERBIT

Lembaga Penelitian dan Pengembangan Profesi FKIP Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau

Jl. Dayanu Ikhsanuddin No. 124, Baubau

Alamat

Jl. Sultan Dayanu Ikhsanuddin No. 124
Baubau, kode pos 93724
Sulawesi Tenggara, Indonesia

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 33 BUTON TENGAH MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN *THINKING ALOUD PAIR PROBLEM SOLVING* (TAPPS)

Asniar

SMP Negeri 33 Buton Tengah, Buton Tengah Sultra

Dikirim: 6/Juli/2020;

Direvisi: 14/Juli/2020;

Disetujui: 21/Juli /2020

Abstract

Problem in this research was whether students' mathematical communication skill at grade VIII of SMP Negeri 33 Buton Tengah could be improved through Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) learning method. The objective of this research was improving students' mathematical communication skill at grade VIII of SMP Negeri 33 Buton Tengah in leaning Mathematics through Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) learning method.

Research design was classroom action research, consisted of 1 cycle. Subject in this research was VIII of SMP Negeri 33 Buton Tengah consisted of 36 students, as 13 male students and 23 female students. Research procedure were 1) planning, 2) action, 3) observation, 4) reflection. Technique of data collection used in this research were observation and test result.

Research outcome showed that the score in pre test from 36 students were 32 students or 88.89% got score <65 and 4 students or 11.11% got score 65 with the average score was 40 and the inclusive learning result was 11.11%. Then, the result of test in cycle 1, students who got score <65 were 7 students or 19.44% and students who got score 65 were 29 students or 80,56% with average score was 76,11 inclusive learning result was 80.56%. So, it can be concluded that the using of Thinking Aloud Pair Problem Solving can improve students' mathematical communication skill at grade VIII of SMP Negeri 33 Buton Tengah.

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII di SMP Negeri 33 Buton Tengah dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)*? Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII di SMP Negeri 33 Buton Tengah dalam pembelajaran matematika melalui metode pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)*.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, yang terdiri dari 1 siklus. Subjek dalam penelitian ini peserta didik kelas VIII SMP Negeri 33 Buton Tengah yang berjumlah 36 peserta didik, yang terdiri dari 13 siswa dan 23 siswi. Adapun prosedur penelitian tindakan kelas ini adalah: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi, (4) Refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dari penelitian ini adalah dengan observasi dan tes hasil belajar.

Hasil penelitian menunjukkan nilai tes awal dari 36 peserta didik yaitu peserta didik yang mendapat nilai <65 sebanyak 32 peserta didik atau 88,89% dan peserta didik yang mendapat nilai 65 sebanyak 4 peserta didik atau 11,11% dengan nilai rata-rata 40 dan ketuntasan hasil belajar mencapai 11,11%. Kemudian hasil tes siklus I, peserta didik yang mendapat nilai <65 sebanyak 7 peserta didik atau 19,44% dan peserta didik yang mendapat nilai 65 sebanyak 29 peserta didik atau 80,56% dengan rata-rata 76,11 dan ketuntasan hasil belajar mencapai 80,56%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik untuk kelas VIII SMP Negeri 33 Buton Tengah.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Ilmu pendidikan adalah pemikiran ilmiah tentang realitas yang kita sebut pendidikan mendidik dan dididik. Pemikiran ilmiah bersifat kritis, metodis, dan sistematis. Dengan kata lain pendidikan merupakan suatu proses jangka panjang yang tidak terpisahkan dalam kehidupan, sebab melalui proses pendidikan yang baik maka manusia mampu menguasai ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya, dengan melalui proses pendidikan seseorang akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Ilmu pengetahuan didapat dari suatu proses pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan matematika masih menghadapi berbagai permasalahan, diantaranya masih

banyak konsep dalam matematika yang belum dikuasai peserta didik sehingga ada sebagian anak didik yang menganggap bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang menakutkan dan membosankan. Akibatnya berpengaruh terhadap sikap peserta didik yang kurang antusias terhadap mata pelajaran matematika.

Sebagai bidang studi yang sifatnya bertahap dan berkesinambungan, dalam pelajaran matematika peserta didik dituntut menguasai konsep dasar pada tahap tertentu karena penguasaan konsep pada tahap tertentu akan mempengaruhi keberhasilan penguasaan pada tahap berikutnya, sehingga untuk menguasai konsep matematika dengan baik peserta didik harus menguasai konsepnya yang mendasar terlebih dahulu. Hal tersebut tak jauh dari peran guru untuk bisa mengajarkan matematika dengan mudah dimengerti sehingga peserta didik bisa lebih mudah untuk menyukai matematika tanpa merasa terbebani dan kesulitan.

Pada saat ini keadaan yang terjadi di SMP Negeri 33 Buton Tengah yaitu peserta didik kurang memahami perhitungan dari materi yang disampaikan guru, serta guru hanya menyampaikan materi secara konvensional kepada peserta didik, sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru. Peserta didik pun hanya bermain dan kurang memperhatikan guru pada saat mengajar di kelas. Hal ini berarti komunikasi hanya terjadi satu arah saja yaitu dari guru ke murid tanpa adanya timbal balik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar adalah peserta didik kurang menganalisis soal, kurang membaca dan memahami soal secara seksama, mereka akan lebih senang bermain dari pada belajar. Peserta didik akan lebih cepat mengerti materi apabila guru memberikan contoh di dalam kehidupan sehari-hari, tetapi peserta didik masih kesulitan dalam menyelesaikan soal terkait menuliskan masalah kehidupan sehari-hari ke dalam bentuk model matematika. Ini

berarti tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan oleh guru, dimana semestinya nilai peserta didik adalah baik.

Dengan demikian menunjukkan bahwa proses belajar matematika yang selama ini belum mencapai hasil yang memuaskan, karena peserta didik masih mendapatkan nilai di bawah standar ketuntasan minimal. Ini terjadi dikarenakan pendidik masih banyak yang menggunakan pembelajaran lama dalam arti komunikasi dalam pembelajaran matematika cenderung berlangsung satu arah umumnya pendidik ke peserta didik.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam pelajaran matematika adalah kemampuan dalam berkomunikasi. Karena matematika merupakan proses sosial dimana mereka harus berinteraksi, bekerja sama, dan berkomunikasi antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya serta dengan pendidiknya. Dalam pembelajaran matematika, komunikasi guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses komunikasi dalam pembelajaran di kelas terjadi apabila siswa bersifat responsif, aktif bertanya dan menanggapi permasalahan yang ada, serta mampu menuangkan kedua permasalahan tersebut secara lisan maupun tertulis.

Kemampuan komunikasi matematis yang harus peserta didik miliki dalam pembelajaran matematika tidak hanya mencakup kemampuan komunikasi lisan tetapi juga kemampuan komunikasi tertulis. Apabila kemampuan ini tidak dimiliki oleh peserta didik, maka kemampuan komunikasi matematika akan menjadi terhambat. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi matematis merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan dalam pembelajaran matematika. Kemampuan komunikasi matematis siswa penting untuk dikembangkan karena mencakup kemampuan mengkomunikasikan pemahaman konsep, penalaran, dan pemecahan masalah sebagai tujuan pembelajaran matematika, (Besti, 2017).

National Council of Teacher of Mathematics (NCTM), 2000) mengemukakan bahwa indikator

kemampuan komunikasi matematis peserta didik dalam pembelajaran matematika dapat dilihat dari:

1. Kemampuan mengekspresikan ide-ide matematis melalui lisan, tulisan, dan mendemostrasikannya serta menggambarannya secara visual;
2. Kemampuan memahami, menginterpretasikan, dan mengevaluasi ide-ide matematis baik secara lisan, tulisan maupun dalam bentuk visual lainnya;
3. Kemampuan dalam menggunakan istilah-istilah, notasi-notasi matematika dan struktur-strukturnya untuk menyajikan ide-ide, menggambarkan hubungan-hubungan dalam bentuk situasi.

Berdasarkan beberapa hal di atas, maka diperlukan metode yang sesuai untuk mengubah dan menjadikan siswa lebih aktif daripada guru dalam mengkomunikasikan atau menyampaikan sesuatu, kemudian menempatkan siswa sebagai pusat belajar, membantu dan mendorong siswa supaya senang belajar matematika.

Di dalam pembelajaran banyak teori-teori, metode dan pendekatan pembelajaran dengan berbagai keunggulannya masing-masing diterapkan untuk mendukung proses pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika adalah metode pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS). Pada metode ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari dua pihak. Satu pihak sebagai *Problem Solver* (PS) dan satu pihak sebagai *Listener* (L). Setiap anggota tim memiliki tugas masing-masing yang akan mengikuti aturan tertentu, (Yanuarti dan Usodo, 2014 dalam Sari, 2020).

Dengan adanya kegiatan ini, siswa dituntut untuk bersikap aktif dan mengeluarkan sebanyak-banyaknya informasi yang mereka ketahui dan pada akhirnya mereka mengkonstruksi pengetahuan yang mereka dapatkan.

Pembentukan pengetahuan siswa akan menghasilkan suatu pemahaman dalam diri siswa tersebut hingga mereka bisa

mengkomunikasikan maupun menyampaikannya apa yang telah mereka dapatkan dari hasil pembelajaran matematika setelah menggunakan metode TAPPS ini. Aktivitas metode TAPPS ini dilakukan dalam kelompok yang heterogen sehingga dapat memungkinkan terjadinya interaksi yang positif antar siswa yang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah matematika.

TAPSS adalah kombinasi dari *think aloud* dan teknik *teach back*, bekerja berpasangan, satu siswa berfikir lisan saat memecahkan suatu masalah. Jadi TAPPS tidak hanya melihat pemahaman siswa melalui cara berfikirnya dalam memecahkan masalah, tetapi juga melalui cara mengajarkan kembali apa yang mereka telah pelajari kepada orang lain.

Thinking Aloud artinya berpikir lisan atau berpikir sambil menjelaskan kepada teman/pasangannya ketika sedang menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan, *Pair* artinya berpasangan dan *Problem Solving* artinya penyelesaian masalah. Barkley (2012) dalam (Ni Luh Putri Setiawati, Nyoman Dantes, 2015).

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang diungkapkan oleh Nurhayati (2012) bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan metode TAPPS tergolong dalam kategori sangat tinggi, selain itu peningkatan kemampuan matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan metode TAPPS lebih baik dibandingkan dengan peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan metode diskusi.

Jadi kesimpulannya adalah, *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dapat diartikan sebagai teknik berfikir lisan secara berpasangan dalam penyelesaian masalah yang merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat menciptakan kondisi belajar aktif kepada siswa. Sehingga metode TAPPS memberikan tantangan kepada siswa untuk belajar memahami dan berfikir sendiri, Whimbey dan Lochhead (1999) dalam (Multazam, 2000).

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa adanya hubungan antara penerapan Metode *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dengan kemampuan komunikasi matematis siswa. Oleh sebab itu, penulis mencoba mengadakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran matematika melalui metode pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) sebagai upaya meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII di SMP Negeri 33 Buton Tengah dan meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa SMP Negeri 33 Buton Tengah melalui metode pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS)".

METODE

Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari siklus-siklus, dimana setiap siklus dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan, dan 4) Refleksi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 di SMP Negeri 33 Buton Tengah.

Target/Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini yakni siswa kelas VIIIB SMP Negeri 33 Buton Tengah tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 36 peserta didik, yang terdiri dari 13 siswa dan 23 siswi.

Prosedur

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari siklus-siklus, dimana setiap siklus dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu:

a. Perencanaan

Tahap perencanaan tindakan, meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan pembelajaran menggunakan metode TAPPS;

- 2) Menyiapkan soal evaluasi yang sesuai dengan materi pembelajaran;
 - 3) Membuat instrumen observasi untuk pelaksanaan pembelajaran.
- b. Pelaksanaan
- Tahap pelaksanaan tindakan, meliputi langkah-langkah sebagai berikut:
- 1) Pendahuluan, pada bagian ini guru mengkondisikan peserta didik untuk mengikutip pembelajaran secara kondusif dan memberikan apersepsi dengan memberikan soal-soal sesuai materi.
 - 2) Kegiatan inti, pada bagian ini peserta didik melakukan pembelajaran dengan melalui metode pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)*.
 - 3) Penutup, pada akhir pembelajaran guru dan peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
- c. Pengamatan (Observasi)
- Observasi dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung. observasi dilaksanakan terhadap aktivitas peserta didik pada saat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pedoman lembar observasi siswa.
- d. Refleksi
- Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan observasi serta menganalisa hasil belajar dan hasil observasi, (PGSM, 1999).

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan tes. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: 1) observasi, dilakukan dengan cara mengamati proses pembelajaran berdasarkan pedoman observasi yang telah disusun pada saat proses proses pembelajaran berlangsung. Dan 2) pemberian tes dilakukan dengan cara diberikan kepada masing-masing siswa untuk dijawab sesuai dengan petunjuknya, pada saat diakhir setiap siklus.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu kegiatan yang mengacu pada proses mentransformasikan data mentah yang ditulis dalam catatan lapangan, menyeleksi, menyederhanakan dan mengelompokan data.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu data lengkap beserta analisisnya yang meliputi analisis hasil observasi, dan analisis hasil pekerjaan siswa. Adapun langka-langka analisis data sebagai berikut:

- a. Membuat tabulasi data dalam bentuk daftar skor perolehan siswa dari hasil tes belajar
- b. Menkonversi skor hasil belajar matematika menjadi nilai dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Purwanto (2010).

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan siswa}}{\text{Skor maksimum siswa}} \times 100\%$$

- c. Menentukan nilai rata-rata hasil belajar siswa dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

Keterangan: X_i = Skor setiap siswa
 n = banyak siswa

- d. Menentukan presentase ketuntasan hasil belajar siswa menggunakan:

$$\% \text{ Ketuntasan} = \frac{\sum x_n}{n} \times 100\%$$

Keterangan: $\sum X$ = Jumlah siswa yang tuntas belajar
 n = banyak siswa

Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar interaksi siswa dalam

mengikuti proses pembelajaran melalui metode pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)*, maka analisis dilakukan pada instrumen lembar observasi dengan menggunakan rumus-rumus melalui persentase, sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang sesuai skenario}}{\text{Banyak aspek yang diobservasi}} \times 100\%$$

3. Penarikan kesimpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Hasil Belajar Peserta Didik Sebelum Tindakan

Dari daftar nilai yang ada dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik sebelum tindakan yaitu peserta didik yang mendapat nilai 10 ada 3 peserta didik, peserta didik yang mendapat nilai 20 ada 6 peserta didik, peserta didik yang mendapat nilai 30 ada 6 peserta didik, peserta didik yang mendapat nilai 40 ada 7 peserta didik, peserta didik yang mendapat nilai 50 ada 5 peserta didik, peserta didik yang mendapat nilai 60 ada 5 peserta didik, peserta didik yang mendapat nilai 70 adalah 4 peserta didik. Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 70 dan nilai terendah adalah 10 dengan rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik sebesar 40. Peserta didik yang telah mencapai ketuntasan belajar (nilai 65 atau lebih) sebanyak 4 peserta didik atau 11,11% sedangkan peserta didik yang belum tuntas belajar (nilai di bawah 65) sebanyak 32 peserta didik atau 88,89%.

Adapun data hasil tes pra tindakan, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Keberhasilan Peserta Didik pada Pra Tindakan

Tingkat Keberhasilan	Predikat Keberhasilan	Nilai Peserta Didik	Banyak Peserta Didik	Persentase Jumlah Peserta Didik
86% - 100%	Sangat Tinggi	96-100	0	0%
71% - 85%	Tinggi	86-95	0	0%
56% - 70%	Sedang	76-85	0	0%
41% - 55%	Rendah	66-75	4	11,11%
	Sangat Rendah	<65	32	88,89%
Jumlah			36	100%

Berdasarkan tabel 1 maka dapat diketahui bahwa nilai pretes peserta didik dari 36 peserta didik pada mata pelajaran matematika, persentase ketuntasan belajar siswa adalah 4 peserta didik (11,11%). Sedangkan peserta didik yang belum tuntas ada 32 peserta didik (88,89%), dalam hal ini belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 75%.

2. Data Hasil Belajar peserta didik pada Siklus I

Nilai hasil belajar peserta didik pada siklus I diketahui bahwa peserta didik yang mendapat nilai 20 ada 1 peserta didik, peserta didik yang mendapat nilai 40 ada 2 peserta didik, peserta didik yang mendapat nilai 50 ada 3 peserta didik, peserta didik yang mendapat nilai 60 ada 1 peserta didik, peserta didik yang mendapat nilai 70 ada 9 peserta didik, peserta didik yang mendapat nilai 80 ada 7 peserta didik, peserta didik yang mendapat nilai 90 ada 6 peserta didik, peserta didik yang mendapat nilai 100 ada 7 peserta didik. Dari data diperoleh nilai tertinggi 100 dan nilai terendah nilai 20 dengan rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 76,11. Peserta didik yang telah mencapai ketuntasan belajar (nilai 65 atau lebih) sebanyak 29 peserta didik atau 80,56% sedangkan peserta didik yang belum tuntas belajar (nilai di bawah 65) sebanyak 7 peserta didik atau 19,44%. Adapun data hasil tes siklus I, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Keberhasilan Peserta Didik pada Siklus I

Tingkat Keberhasilan	Predikat Keberhasilan	Nilai Peserta Didik	Banyak Peserta Didik	Persentase Jumlah Peserta Didik
86% - 100%	Sangat Tinggi	96-100	7	19.44%
71% - 85%	Tinggi	86-95	6	16.67%
56% - 70%	Sedang	76-85	7	19.44%
41% - 55%	Rendah	66-75	9	25%
	Sangat Rendah	<65	7	19.44%
Jumlah			36	100%

Berdasarkan pada tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai evaluasi pada siklus I peserta didik dari 36 peserta didik pada mata pelajaran matematika, persentase ketuntasan belajar siswa adalah 29 peserta didik (80,56%). Sedangkan peserta didik yang belum tuntas ada 7 peserta didik (19,44%). Hal ini menunjukkan bahwa kriteria ketuntasan minimal peserta didik sudah tergolong tinggi.

Peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 33 Buton Tengah sebelum tindakan dan siklus I dapat dilihat pada tabel 3.

Keterangan	Sebelum Tindakan	Siklus I
Nilai terendah	10	20
Nilai tertinggi	70	100
Rata-rata nilai	40	76.11

B. Pembahasan

Sebagaimana telah dipaparkan dalam pembahasan hasil siklus I di atas diketahui bahwa dalam penelitian ini meningkatkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata nilai hasil belajar peserta didik pada setiap siklus. Hal ini juga diikuti dengan meningkatnya aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik maupun guru.

Peningkatan hasil belajar peserta didik telah terlihat pada siklus I. Tindakan yang dilaksanakan yaitu dengan menggunakan metode *Thinking Aloud Pair Problem Solving*

(TAPPS) dalam pembelajaran matematika. Dengan penggunaan metode *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) peserta didik terlibat langsung dalam proses belajar mengajar, peserta didik dapat bertukar pikiran dengan pasangannya sehingga peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran untuk memahami konsep matematika dan mengembangkan keterampilan intelektualnya.

Oleh karena itu, guru hendaknya memanfaatkan metode dalam proses belajar mengajar sehingga merangsang peserta didik untuk belajar dan mengoptimalkan intelektual peserta didik.

Kemampuan berkomunikasi peserta didik pada siklus I meningkat secara signifikan terbukti dari meningkatnya nilai rata-rata peserta didik yang telah sesuai dengan indikator yang diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik dengan kemampuan rendah bisa meningkatkan kemampuan komunikasi apabila dihadapkan pada strategi pembelajaran yang tepat yaitu dengan penggunaan metode Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS).

Hal tersebut didukung oleh teori yang diungkapkan oleh (Wati, 2017) yang menyatakan bahwa metode *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) merupakan metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Dalam metode TAPPS didapatkan adanya proses kebersamaan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Interaksi antara *Listener* dan *Problem Solver* ini akan berjalan dengan baik jika setiap pasangan baik *Listener* maupun *Problem Solver* mempunyai kemampuan yang heterogen, serta komunikasi matematis yang mendukung.

Dimana kemampuan matematis tersebut merupakan salah satu kemampuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Hampir semua aktivitas kehidupan manusia memerlukan kemampuan ini. Dalam pembelajaran matematika kemampuan komunikasi merupakan bagian penting dalam menyampaikan informasi, karena dalam

pembelajaran matematika peserta didik bukan hanya menyelesaikan dengan berhitung tapi bagaimana peserta didik menyampaikan hasil pekerjaannya kepada orang lain. Hal ini berarti kemampuan komunikasi matematis merupakan bagian penting yang harus dikuasai oleh peserta didik sejak dini dalam pembelajaran matematika.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian dan didukung adanya hasil penelitian serta mengacu pada perumusan masalah yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran metode *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 33 Buton Tengah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih yang terhingga peneliti ucapkan kepada Kepala SMP Negeri 33 Buton Tengah yang telah memberikan dukungan dan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan kegiatan penelitian di SMP Negeri 33 Buton Tengah. Selanjutnya terimakasih kepada rekan-rekan guru di SMP Negeri 33 Buton Tengah atas dukungannya baik berupa tenaga, pikiran dan waktu yang telah diberikan kepada peneliti serta ucapan terimakasih pula kepada siswa-siswi SMP Negeri 33 Buton Tengah khususnya kelas VIII_B atas partisipasi dan kerjasamanya yang baik sehingga proses penelitian berjalan sesuai dengan harapan peneliti.

DAFTAR REFERENSI

- (NCTM), N. C. of T. of M. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. USA: The National Council of Teachers of Mathematics, Inc.
- Besti, D. (2017). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Ditinjau Dari Jenis Kelamin Siswa MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017*.
- Multazam, T. H. (2000). *Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Melalui Metode Pembelajaran Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) pada Siswa MTs*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Banda Aceh.
- Ni Luh Putri Setiawati, Nyoman Dantes, I. M. C. (2015). *Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)*. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia.
- Nurhayati, H. (2012). *Penerapan Metode Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa SMP*. (Bandung: UPI).
- PGSM, T. P. P. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah.
- Purwanto, N. (2010). *Prinsip-Prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, Y. A. (2020). *Pengaruh Metode Think Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) Berbantuan Bahan Ajar Gamifikasi Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Ditinjau Dari Self Confidence Siswa*. Universitas Islam Negeri Raden Lampung.
- Wati, O. A. (2017). *Pengaruh Metode Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) dan Hypnoteaching (Hypno-TAPPS) Terhadap Kemampuan Disposisi Matematis Peserta Didik Kelas VIII SMP Taman Siswa Teluk Betung Tahun Ajaran 2016/2017*. UIN Raden Intan Lampung Bandar Lampung.